

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tinjauan mata pelajaran Ke-NU-an

###### a. Definisi mata pelajaran Ke-NU-an

Menurut KBBI, mata pelajaran yaitu pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau lanjutan.<sup>1</sup> Mata pelajaran yaitu serangkaian alat pembelajaran yang memuat materi pembelajaran untuk mencapai suatu pembelajaran yang diberikan oleh peserta didik. Menurut Mulyasa mata pelajaran yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran baik berupa khusus maupun berupa umum. Mata pelajaran adalah seperangkat informasi yang diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang mudah untuk dipahami.<sup>2</sup>

Mata pelajaran Ke-NU-an adalah muatan lokal yang wajib diajarkan pada sekolah atau madrasah yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Maarif NU). Mata pelajaran Ke-NU-an dilaksanakan selama satu jam pelajaran setiap minggunya. Materi Ke-NU-an berisikan tentang sejarah NU serta kegiatan amaliyah keagamaan berlandaskan nilai-nilai NU tersebut. Banyaknya lembaga pendidikan dibawah naungan Nahdatul Ulama berbanding lurus dengan jumlah masyarakat NU yang mayoritas di negara Indonesia ini. Dengan alasan tersebut kemudian menuntut untuk Pendidikan NUDicantumkannya materi Ke-NU-an sebagai salah satu mata pelajaran pada kurikulum sekolah atau madrasah. Dalam kurikulum nasional sekarang ini, mata pelajaran Ke-NU-an dimasukkan dalam ranah muatan lokal (Mulok). Meskipun Mulok, tapi merupakan keputusan masing-masing lembaga pendidikan, namun sudah saatnya semua lembaga pendidikan *Nahdliyyin* menjadikan Ke-NU-an sebagai muatan lokal utama, mata pelajaran wajib.

---

<sup>1</sup> “ Glosarium Online (Multi Glosarium Online, Referensi Buku, Free Download, Istilah Asing ) “9 April, 2019

<sup>2</sup> Muhammad Abu Kholil, Muatan Lokal Ke- Nu-an (Analisis Pembentukan Karakter Kebangsaan Peserta Didik Melalui Sejarah Dan Kebudayaan Islam), *IKLILA jurnal Studi islam dan sosial* 4, no. 1(2021): 66

Nahdlatul Ulama terdiri dari dua kata yaitu *Nahdlah* yang berarti kebangkitan dan *Al-Ulama* yang berarti para ‘alim ulama atau cendekiawan muslim pewaris nabi. Nahdlatul Ulama disingkat NU, merupakan suatu Jam’iyah Diniyah Islamiyah yang berarti Organisasi Keagamaan Islam. Didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M / 16 Rajab 1344 H. Organisasi ini merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di dunia. Pilar pendiri NU adalah KH Hasyim Asy’ari dan KH Wahab Hasbullah. KH Hasyim Asy’ari adalah sumber legitimasi dalam pendirian organisasi ini dan sekaligus Rais Akbar pertama. Sedangkan KH Wahab adalah inspirator, motor penggerak, dan fasilitator pendirian organisasi ini.<sup>3</sup>

**b. Landasan Mata Pelajaran Ke-NU-an**

1) Landasan Filosofis

Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an, di LP Ma’arif dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan tuntunan dan prinsip dasar ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* NU.

2) Landasan Teoritis

Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an, dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Kurikulum mata pelajaran Ke-NU-an berbasis kompetensi dirancang agar memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

3) Landasan Yuridis

Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an, meliputi:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

---

<sup>3</sup> Imam Machali dan Achmad Fauzi, *KE-NU-AN Ahlunnah Wal Jamaah kelas 7*, (Yogyakarta Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama, 2017)

- b. Pedoman Kerja Nasional Lembaga Pendidikan Ma'arif yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 22 Januari 2013/ 10 Rabi'ul Awal 1434 H.
  - c. Peraturan Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa tengah No. 1 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Ma'arif NU.
  - d. Peraturan Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah No. 2 Tentang Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU<sup>4</sup>
  - e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 37 Tentang perubahan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang KI-KD pelajaran kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah.
  - f. KMA Nomor 184 tahun 2019 Tentang pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah<sup>5</sup>
- c. Peranan Nahdatul Ulama dalam bidang pendidikan

Nahdatul Ulama memaknai pendidikan tidak semata-mata sebagai sebuah hak, melainkan juga kunci untuk memasuki kehidupan yang baru, fungsi pendidikan bagi NU yaitu mencerdaskan. Dalam mengusahakan terciptanya pendidikan yang baik Nahdatul Ulama memandang perlunya proses pendidikan yang terencana, teratur dan terukur. Sekolah dan madrasah menjadi salah satu program permanen Nahdatul Ulama, disamping jalur nonformal seperti pesantren.<sup>6</sup>Nahdhotul Ulama memiliki peran penting dalam menaklukan perdamaian di negara ini yaitu Indonesia. Paham yang diajarkan yaitu paham toleransi dan menentang segala hal bentuk gerakan radikalisme.

Adapun tujuan didirikannya Nahdlatul Ulama yaitu memegang teguh salah satu dari empat madzhab, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan usaha-usaha yang diantaranya;

---

<sup>5</sup> Standar Isi Kurikulum Ke-NU-an LP Maarif NU PWNU Jateng NOMOR 014/PW.11/LPMNU/SK/I/ 2020 TENTANG KURIKULUM MATA PELAJARAN KE-NU-AN

<sup>6</sup>Nur Cholid, *Pendidikan Ke-NU-an (Konsepsi Ahlusunah Wal Jamaah Annahdliyah)*, (Semarang : CV Presisi Cipta Media, 2017 ), 116

1. Menjalin hubungan yang baik dengan para ulama yang bermadzhab, baik dalam satu madzhab maupun lintas madzhab.
2. Memeriksa kitab-kitab yang akan digunakan sebagai pedoman untuk mengajar, apakah memang berasal dari kitab *Ahlussunnah Wal Jamaah* atau berasal dari kitab *Ahlilbid'ah*.
3. Menyerukan agama Islam sesuai madzhab yang dipegang dengan cara yang baik dan tidak bersifat memaksa.
4. Berusaha memperbanyak madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi Islam serta pondok pesantren.

LP maarif NU memiliki konsep pendidikan yang telah diterapkan sejak dahulu. Sekolah atau madrasah yang dimiliki oleh Nahdatul Ulama memiliki karakter khusus yaitu karkater kemasyarakatan. LP Maarif NU yang berdiri pada 19 September 1929M yaitu lembaga yang bergerak dibidang pendidikan NU yang berusaha mengembangkan dan meningkatkan sekolah atau madrasah agar menjadi lebih baik dan bermutu.<sup>7</sup> Sebagai organisasi yang mempunyai misi *Ahlussunnah wal Jama'ah*, perjuangan NU dalam bidang pendidikan lebih ditekankan pada *transfer of value* (mentransfer nilai) bukan sekedar *transfer of knowledge* (mentransfer pengetahuan). Artinya, peserta didik bukan hanya dididik agar menjadi manusia yang cerdas tidak secara intelektual saja tetapi juga harus berbudi luhur. Ilmu yang diberikan tidak sekedar difahami dan dihafalkan tetapi harus di implementasikan dalam wujud tindakan nyata.

## 2. Pembentukan Karakter Kebangsaan

### a. Hakikat Karakter Kebangsaan

Karakter secara etimologis, dalam bahasa inggris yaitu *character*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* dan berarti “ *to engrave*” diterjemahkan yang artinya “mengukir, melukis ”. Karakter dalam KBBI diartikan dengan watak, akhlak, tabiat dan budipekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain .Karakter adalah “*value in action*” yang berarti nilai-nilai yang diwujudkan dalam suatu tindakan. Nilai sendiri berarti suatu yang dihargai oleh seseorang dan menjadi jiwa perbuatan secara

---

<sup>7</sup> Nur Cholid, *Pendidikan Ke-NU-an (Konsepsi Ahlusunah Wal Jamaah Annahdliyah)*, (Semarang : CV Presisi Cipta Media, 2017 ), 117

lahiriyah seseorang.<sup>8</sup> Sedangkan pendidikan karakter yaitu suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan-tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>9</sup> Nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik dengan tujuan untuk pembangunan karakter kebangsaan, seperti yang disebutkan dalam Kemendiknas ada 18 nilai dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

- 1) Religius, yaitu suatu kepatuhan dalam melaksanakan dan memahami nilai norma agama yang dianut, seperti sikap toleransi terhadap penganut agama yang berbeda keyakinan, sikap hidup rukun dan damai tanpa tenggang rasa.
- 2) Jujur, yaitu perilaku dan sikap yang menggambarkan kesetiaan antara pengetahuan, perbuatan, perkataan atau mengetahui bagaimana yang benar, mengatakan apa yang ada sebenarnya, dan melakukan bagaimana yang sebenarnya dan menjadikan orang tersebut menjadi pribadi yang dapat dipercaya.<sup>10</sup>
- 3) Toleransi, yaitu sikap yang berupa perbuatan atau priaku dengan melarang tindakan diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda, seperti menghormati keberadaan masyarakat yang berbeda suku, ras, adat dan agama agar dapat tetap berdampingan dengan damai.<sup>11</sup>
- 4) Disiplin, yaitu tindakan dan kebiasaan yang konsisten yang ada pada diri seseorang terhadap dalam segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku atau sikap yang menunjukkan bagaimana upaya secara sungguh-sungguh dan memperjuangkan dengan sekuat tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan hal lainnya dengan sebaik mungkin.

---

<sup>8</sup> Anwar Sa'dullah,dkk, *Pendidikan Karakter Kebangsaan* ( Malang: Intelegensia Media. 2019),39

<sup>9</sup>Edi Suparjan, *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa*, ( Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019), 16

<sup>10</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya , 2013), 8

<sup>11</sup> Anwar Sa'dullah,dkk, *Pendidikan Karakter Kebangsaan* ( Malang: Intelegensia Media. 2019),126

- 6) Mandiri , yaitu suatu perilaku yang tidak ketergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai persoalan masalah. Dalam hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak membolehkan lempar tanggung jawab dan tugas kepada orang lain.
- 7) Demokratis, yaitu sikap atau perilaku dan cara berfikir yang bagaimna mencerminkan persamaan dan hak kewajiban dengan adil dan merata tanpa membedakan atara satu dengan yang lainnya.
- 8) Kreatif, yaitu sikap atau perilaku yang melakukan perubahan baru ( inovasi ) dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan beberpa cara baru, bahkanhasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala sesuatu yang didengar,dilihat,dan dipelajari secara lebih mendalam.<sup>12</sup>
- 10) Semangat kebangsaan, yakni warga negara yang memiliki sikap nasionalisme, rela berkorban untuk bangsa, selalu mengutamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan individu.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap atau perilaku wargs negara dimanapun berada suatu saat akan kembali pada tanah airnya.cinta tanah air merupakan sebuah keharusan bagi seorsng warga negara.<sup>13</sup>
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi atau pencapaian orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik tanpa membebani orang lain.

---

<sup>12</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* ,( Bandung : Remaja Rosdakarya , 2013), 8

<sup>13</sup> Anwar Sa'dullah,dkk, *Pendidikan Karakter Kebangsaan* ( Malang: Intelegensia Media. 2019), 119

- 14) Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana aman, damai, tenang, dan merasa nyaman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu sikap dan kebiasaan yang ada pada seseorang tanpa paksaan untuk meluangkan waktu secara khusus untuk membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga membuat diri seseorang memiliki banyak wawasan literasi.
- 16) Peduli lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu menjaga mengupayakan dalam melestarikan lingkungan yang sekitarnya. Seperti mengadakan kerja bakti, gotong royong, tidak membuang sampah secara sembarangan.
- 17) Peduli sosial, yaitu perbuatan dan sikap yang memiliki rasa empati tinggiterhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yaitu perilaku dan sikap seseorang dalam menjalankan suatu tugas dan kewajibannya, baik dalam kewajiban untuk diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Pendidikan karakter atau sering disebut dengan pendidikan nilai merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dalam mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang mencakup unsur-unsur karakter yaitu meliputi *Ngerti, Ngroso*, dan *Nglakoni* yang dikembangkan secara sinergis.<sup>14</sup> Sedangkan pengertian karakter kebangsaan yaitu sebuah ciri khas yang dimiliki bangsa dan sikap bangsa yang tercermin dalam perilaku dan kepribadian rakyat dalam bangsa itu sendiri agar terwujudnya rasa nasionalisme dan cinta tanah air.<sup>15</sup> Bangsa Indonesia sudah dikatakan negara yang memiliki nilai kebangsaan yaitu dengan dibuktikanannya tindak tanduk kelompok bangsa dengan sosiokultural yang telah disepakati bersama

---

<sup>14</sup> Dharma Kesuma, *pendidikan karakter* ,( Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2011), 5

<sup>15</sup> Anwar Sa'dullah,dkk, *Pendidikan Karakter Kebangsaan* ( Malang: Intelegensia Media. 2019),42

diantaranya yaitu nilai kejujuran, kebersamaan, tanggung jawab, toleransi antar umat beragama dan kepedulian terhadap sesama. Salah satu tujuan karakter kebangsaan yaitu bagaimana manusia dalam mewujudkan nilai-nilai falsafah bangsa dan negara dalam kehidupan.

Karakter kebangsaan merupakan karakter yang diperlukan oleh setiap masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam sehingga mampu hidup secara kolektif sebagai suatu negara yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konsep karakter kebangsaan dalam pada moral komunitarian, yang mana moral tersebut bercorak kepribadian bangsa Indonesia yang dijiwai asli Indonesia melalui semangat-semangat kebangsaan Indonesia untuk mengkokoh rasa cinta tanah air yang sesuai nilai Pancasila yang berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>16</sup>

Salah satu menumbuhkembangkan karakter kebangsaan yaitu dengan cinta tanah air.<sup>17</sup> Konsep cinta tanah air terdapat dalam QS. Al Qashash ayat 85 yaitu sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ  
بِإِهْدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Artinya: "Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Alquran, benar-benar akan mengembalikan tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata (QS. Al Qhasas : 85)"<sup>18</sup>*

Konsep pembentukan karakter kebangsaan di era sekarang ini bukan berarti merumuskan kembali karakter kebangsaan yang telah dimiliki negara ini. Konsep pendidikan karakter kebangsaan guna membentuk karakter kebangsaan pada peserta didik telah dijelaskan oleh para tokoh Islam, yakni konsep dari KH. Hasyim Asy'ari . KH.

<sup>16</sup> Religia fatihasari, Erna Yuliandari dan Triyanto, *Penguatan Karakter Kebangsaan Peserta Didik Di Sekolah Indonesia (Singapura)*, Educitizen, Vol.3 No.1 Mei 2018, 207

<sup>17</sup> Anwar Sa'dullah,dkk, *Pendidikan Karakter Kebangsaan* (Malang: Intelegensia Media. 2019),121

<sup>18</sup> Alqur'an, al-Qhasash ayat 85, *Al Fattah Alquran 20 Baris Terjemahan* (Bandung : CV Mikraj Khasanah Ilmu, 2011) 199

Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh besar Islam pada awal abad ke-19, beliau memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan karakter kebangsaan di bangsa Indonesia ini karena menurut Kyai Hasyim menuntut ilmu akhlak dan mengamalkannya dalam kehidupan itu hukumnya wajib.<sup>19</sup>

b. Tujuan Pembentukan Karakter Kebangsaan

Karakter atau watak erat dengan kepribadian seseorang, oleh sebab itu pribadi yang berkarakter adalah pribadi yang memiliki perilaku sesuai dengan kaidah moral yang berlaku di masyarakat<sup>20</sup> seperti karakter sopan, santun, ramah, dan saling tegur sapa merupakan hal yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Sebagai generasi yang akan datang karakter-karakter tersebut merupakan sebuah warisan yang tidak ternilai harganya. Lebih-lebih bangsa Indonesia memiliki ciri khas dengan karakter-karakter tersebut. Dan sudah menjadi khas bahwa sikap sopan, santun, ramah dan saling tegur sapa merupakan karakter asli bangsa Indonesia, sehingga karakter tersebut dapat dikatakan dengan sebutan karakter kebangsaan. Dengan adanya sopan, santun, ramah, dan saling tegur sapa satu sama lain diharapkan kerukunan dan keharmonisan ditengah masyarakat kan terjalin dengan baik. Dan dengan kerukunan tersebut diharapkan semangat kebersamaan dan kepedulian satu sama lain akan terjalin. Dan dari semangat kebersamaan tersebut sejarah mencatat bahwa kemerdekaan bangsa ini dapat diwujudkan. Kemerdekaan dari penjajah bukan sekedar mimpi namun dapat diwujudkan dan masih bisa dinikmati sampai saat ini berawal dari semangat kebersamaan tersebut.

Karakter dapat dilihat dari sifat-sifat yang dimiliki atau kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini perlu pembiasaan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari tersebut. Dalam hal ini lebih tepat dengan sebutan pembentukan karakter melalui sebuah kebiasaan yang dilakukan, dan dalam usia sebagai peserta didik hal ini dapat dibiasakan oleh lembaga sekolah atau madrasah . Pendidikan karakter sebagai suatu proses pemberian tuntunan kepada peserta didik dengan tujuan agar menjadi pribadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, karsa, rasa, dan raga . Pendidikan

---

<sup>19</sup> Anwar Sa'dullah,dkk, *Pendidikan Karakter Kebangsaan* ( Malang: Intelegensia Media. 2019),180

<sup>20</sup> Edi Suparjan, *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa*, ( Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019), 16

karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai (*value*), pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>21</sup>

Pembentukan karakter kebangsaan sebagai wujud pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik untuk memiliki sikap ramah, sopan, santun, nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air serta toleransi dalam rangka pembangunan karakter bangsa ini agar bermartabat dan dihargai agar tidak dipandang sebelah mata oleh negara-negara lain. Untuk menjadi bangsa yang bermartabat dan tidak dipandang sebelah mata oleh bangsa lain terlebih dulu ditanamkan karakter-karakter kebangsaan tersebut. Dikarenakan karakter merupakan pondasi awal, dan pondasi tersebut ketika kuat tidak akan goyah dengan keadaan dan kondisi apapun. Sehingga dalam era yang serba teknologi dan globalisasi tersebut tidak akan hilang karakter kebangsaan tersebut. Karakter kebangsaan yang menjadikan khas bangsa Indonesia.

Karakter kebangsaan tersebut harus tertanam kuat disetiap hati dan sanubari peserta didik. Hal ini dengan tujuan atau maksud agar setaiap peserta didik selalu berusaha menjaga dan mempertahankan, siap berkorban dan berjuang demi bangsa. Dengan demikian kehidupan dilingkungan masyarakat akan damai dan tentram, dengan begitu sikap saling menghormati, menghargai melindungi dan mengasihi juga akan terwujud. Dasar karakter kebangsaan ini menjadi ruh yang menghidupkan identitas dan jati diri bangsa dalam kiprahnya di peradaban dunia.<sup>22</sup> Pembentukan karakter kebangsaan berperan penting untuk diselenggarakan di semua lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal. Tujuan dari pembentukan karakter ini sangat mulia bagi keberlangsungan kehidupan suatu bangsa

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik

---

<sup>21</sup>Anwar Sa'dullah, dkk, *Pendidikan Karakter Kebangsaan* (Malang: Intelegensia Media. 2019), 72

<sup>22</sup>Anwar Sa'dullah, dkk, *Pendidikan Karakter Kebangsaan* (Malang: Intelegensia Media. 2019), 141

berperilaku sebagai insan kamil agar pembentukan karakter tersebut dapat dibentuk dan dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan. Hal ini bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui membiasakan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat, membiasakan tradisi yang ada dalam masyarakat yaitu tradisi bahwa bangsa ini adalah bangsa yang sopan dan santun dan ramah terhadap siapapun. Selain dengan menyelipkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik ditengah-tengah proses kegiatan belajar di kelas.

Kebijakan menanamkan karakter budaya dalam keseharian juga diterapkan, misalnya Indonesia merupakan negara dengan bangsa yang ramah maka perluditanamkan dalam budaya 5S yaitu Salam Senyum dan Sapa Sopan dan Santun. Karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan tersebut merupakan karakter yang lazimnya dimiliki oleh seorang peserta didik. Sehingga ketika peserta didik berada ditengah-tengah masyarakat mereka memiliki karakter-karakter tersebut. Lembaga pendidikan perlu menekankan hal tersebut dikarenakan era globalisasi yang dapat mengubah karakter-karakter yang ada di masyarakat.<sup>23</sup>

Karakter sopan, santun, ramah, dan saling tegur sapa merupakan hal yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Sebagai generasi yang akan datang karakter-karakter tersebut merupakan sebuah warisan yang tidak ternilai harganya. Lebih-lebih bangsa Indonesia memiliki ciri khas dengan karakter-karakter tersebut. Dan sudah menjadi khas bahwa sikap sopan, santun, ramah dan saling tegur sapa merupakan karakter asli bangsa Indonesia, sehingga karakter tersebut dapat dikatakan dengan sebutan karakter kebangsaan. Dengan adanya beberapa karakter tersebut diharapkan kerukunan dan keharmonisan ditengah masyarakat terjalin dengan baik. Dan dengan kerukunan tersebut diharapkan semangat kebersamaan dan kepedulian satu sama lain akan terjalin. Dan dari semangat kebersamaan tersebut sejarah mencatat bahwa kemerdekaan bangsa ini dapat diwujudkan. Kemerdekaan dari penjajah bukan sekedar mimpi

---

<sup>23</sup> Fernanda Rahmadika P, dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, No. 2 (2020) : 185

namun dapat diwujudkan dan masih bisa dinikmati sampai saat ini berawal dari semangat kebersamaan tersebut.<sup>24</sup>

Selain karakter sopan, santun, ramah, dan saling tegur sapa karakter kebangsaan yang harus dimiliki peserta didik selanjutnya yaitu memiliki rasa nasionalisme dan jiwa patriotisme serta cinta tanah air dan menghargai segala perbedaan. Nasionalisme adalah ada karena kesadaran nasional dalam berbangsa dan bernegara. Wujud nasionalisme menghormati antar sesama, termasuk menghormati guru, serta menaati peraturan yang ada dan dimulai dari peraturan di lembaga pendidikan untuk peserta didik.<sup>25</sup>

Hal tersebut sangat penting karena sebuah proses pembelajaran dimulai dari sebuah kebiasaan dalam kesehariannya. Ketika dalam lembaga pendidikan sudah diajarkan taat pada aturan maka harapannya akan taat pada aturan negara Indonesia. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Wujud patriotisme mengikuti upacara di sekolah, mengikuti dan memahami lagu-lagu perjuangan, mengambil teladan dan dijadikan figure dari para pahlawan. Sehingga harapannya peserta didik dapat meneruskan nilai luhur yang telah diperjuangkan para pahlawan untuk bangsa Indonesia. Sejarah telah mencatat bahwa kemerdekaan Indonesia tidak dibeli dengan harga murah. Perlu perjuangan bertahun-tahun dan tentu pengorbanan harta bahkan nyawa oleh para pejuang dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Sehingga hal demikian perlu menghargai jasa-jasa para pahlawan dengan semangat mengisi kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya. Baik berupa melakukan semangat juang dalam bentuk perbaikan negara kearah yang lebih baik.

Rasa nasionalisme dan jiwa patriotisme serta cinta tanah air merupakan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri atas dasar perjuangan panjang melawan penjajah. Sehingga dalam merawat kemerdekaan tersebut

---

<sup>24</sup> Fernanda Rahmadika P, dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, No. 2 (2020) : 184

<sup>25</sup> Muhammad Abu Kholil, Muatan Lokal Ke- Nu-an (Analisis Pembentukan Karakter Kebangsaan Peserta Didik Melalui Sejarah Dan Kebudayaan Islam), *IKLILA jurnal Studi islam dan sosial* 4, no. 1(2021): 69

dengan memiliki sikap nasioanalisme, patriotisme serta cinta tanah air. Dengan demikian semangat kebangsaan akan muncul dan akan memertahankan kemerdekaan saat ini sampai pada zaman yang akan datang. Toleransi merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. tentu dalam hal ini peserta didik sebagai generasi yang akan negara Indonesia maka harus memiliki karakter toleransi tersebut. Hal tersebut dikarenakan negara Indonesia terdiri dari pulau sabang sampai pulau merauke sehingga setiap tempat disudut negara Indonesia memiliki budaya-budaya yang berbeda. Dan tidak akan ada semangat saling menghargai dengan perbedaan tersebut tanpa ada sikap toleransi.

c. Karakter kebangsaan dalam perspektif Alquran

Karakter kebangsaan yaitu karakter yang diperlukan oleh setiap masyarakat Indonesia yang kompleks dan beragam sehingga mampu hidup secara bersamaan sebagai sebuah bangsa. Karakter kebangsaan dalam hal ini meliputi: cinta tanah air, toleransi antar agama, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial. Nilai karakter tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan agama Islam. Penanaman karakter kebangsaan kepada setiap masyarakat Indonesia tak lain harus dilakukan dijenjang pendidikan informal maupun formal.<sup>26</sup> Sedangkan makna pendidikan karakter kebangsaan berarti pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral dan perilaku baik agar setiap masyarakat Indonesia bisa hidup damai dan rukun walaupun banyak perbedaan suku, budaya dan etnis. Karakter kebangsaan ditandai dengan masyarakat yang memiliki sifat-sifat baik seperti bangga menjadi warga negara Indonesia, memiliki sikap nasionalisme yang tinggi, rela berkorban untuk bangsa, menghormati keberagaman, tidak membedakan suku-suku yang ada, dan berperilaku toleransi.<sup>27</sup>

**2. Implementasi Mata Pelajaran Ke-NU-an di Madrasah**

a. Pengertian Implementasi

Menurut bahasa implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi yaitu suatu tindakan dalam mempraktikkan suatu metode, teori dan hal lainnya dalam

---

<sup>26</sup> Anwar Sa'dullah, dkk, *Pendidikan Karakter Kebangsaan* (Malang: Intelegensia Media. 2019), 118-121

<sup>27</sup> Anwar Sa'dullah, dkk, *Pendidikan Karakter Kebangsaan* (Malang: Intelegensia Media. 2019), 118-121

mencapai suatu tujuan untuk kepentingan suatu kelompok atau individu. Menurut Nurdin Usman, implementasi merupakan bermuara pada aktivitas,aksi,tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana,birokrasi yang efektif. Dari beberapa pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem.Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>28</sup>

b. Implementasi Mata Pelajaran Ke-NU-an

Mata pelajaran Ke-Nu-an sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh umat Islam di Indonesia, agar dapat memahami dan memaknai secara benar ajaran Islam sesuai agama yang sempurna, kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral,dengan harapan dapat meningkatkan kualitas umat Islam khususnya masyarakat nahdliyyin dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Mata pelajaran Ke-Nu-an berpengaruh penting karena bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar paham tentang perjuangan ulama dalam membangkitkan umat Islam di Indonesia.

Implementasi dalam tataran NU, memang selalu ditemukan kendala antara sisi *Memelihara tradisi lama yang masih baik (relevan) dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik*. Yaitu, adanya kesimpulan bahwa masyarakat NU merupakan warga Islam tradisional, pada satu sisi dipahami dalam pengertian lain, antusiasme mereka dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal dalam mengamalkan sisi ajaran agama disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam mengimplementasikan paham *Ahlussunnah Wa al-Jama'ah* itu mereka lebih menitikberatkan pada aspek prinsip tadi. Hal ini mengandaikan adanya proses pencermatan secara

---

<sup>28</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*,( Jakarta: Grasindo, 2002),70

kritis terhadap apa yang telah dihasilkan oleh para pendiri paham *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Sikap yang cermat dan kritis inilah yang akan mengantarkan seseorang bersikap moderat dan terbuka dalam beragama.<sup>29</sup>

Dalam kehidupan, tidak bisa dipisahkan dari yang namanya budaya, karena budaya adalah kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam memperbaiki kualitas hidupnya. Salah satu karakter dasar dari setiap budaya adalah perubahan yang terus-menerus sebagaimana kehidupan itu sendiri. Proses dialektika Islam dengan budaya lokal Indonesia yang menghasilkan produk budaya sintetis merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog Islam dengan sistem budaya lokal. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumentalnya produk budaya lokal, sedangkan muatan materialnya bernuansa religius Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah adanya dengan syarat akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama.

Karakter memadukan tradisi ulama salaf dengan tradisi kebudayaan lokal merupakan ciri khas karakter yang dimiliki oleh NU. Warga Nadhdliyin juga memiliki sejumlah tradisi atau biasa disebut dengan amaliyah NU seperti dzikir setelah sholat, tahlilan, diba'an dan ziarah kubur yang hal tersebut dilarang oleh kelompok muslim lain.<sup>30</sup> Hal tersebut berdasarkan sebuah kaidah:

*“Al- Muhafadhotu’ala Qodimis sholih Wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah“*

Hal di atas, dibenarkan oleh KH. Hasyim Asyari, sebab Aswaja adalah kelompok yang mengikuti tradisi orang-orang shaleh di masa lalu (al-salaf al-shalih). Mereka adalah orang-orang yang mengikuti ulama dari dua kota suci (Mekkah dan Madinah) serta para ulama dari al-Azhar, Kairo dan Mesir.<sup>31</sup> Basis sosial warga NU adalah masyarakat muslim

---

<sup>29</sup> Sayyidi dan Salman Al-farizi, Implementasi Nilai Nilai Ke-NU-an Di desa selokbesuki Lumajang, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13 No.1 Februari 2020:98

<sup>30</sup> Sayyidi dan Salman Al-farizi, Implementasi Nilai Nilai Ke-NU-an Di desa selokbesuki Lumajang, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13 No.1 Februari 2020:99

<sup>31</sup> Sayyidi dan Salman Al-farizi, Implementasi Nilai Nilai Ke-NU-an Di desa selokbesuki Lumajang, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13 No.1 Februari 2020: 99

yang secara keagamaan pada umumnya berbasis pendidikan pesantren baik masyarakat pedesaan maupun perkotaan, walaupun sekarang ini terjadi pergeseran yang sangat signifikan pada tataran segmen warga NU dengan lahirnya alumni-alumni perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri.

c. Amaliyah Ke-NU-an

Budaya tradisi NU adalah amaliyah, amaliyah yang dilakukan orang-orang Nahdlatul Ulama sebagai implementasi, sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Terbentuknya budaya dan tradisi NU tidak bisa lepas dari peran para wali sango penyebar agama Islam Indonesia, khususnya pulau Jawa, para walisongo menyampaikan dakwahnya dengan metode *bi al-hikmah wa al mauidzoh hasanah*, santun dan damai jauh dari cara kekerasan. Dengan tujuan membentuk budaya dan tradisi, tetapi dengan kearifan dan kealiman mereka akan syari'at Islam. Mereka jadikan budaya dan tradisi sebagai media dakwah, budaya yang tidak sesuai syari'at Islam dirubah sedikit demi sedikit, hasilnya mayoritas penduduk Indonesia muslim. Diantaranya amaliyah Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut :

1) Dzikir setelah Shalat Fardhu

Dzikir menurut bahasa berasal dari kata *dzikirun*, artinya mengingat. Sedangkan Bastaman, Zikir merupakan perbuatan mengingat Allah swt. Dan keagungan-Nya yang meliputi hampir semua ibadah dan perbuatan seperti tasbih, tahmid, membaca Alquran, berdoa melakukan perbuatan baik dan menghindarkan dari kejahatan.<sup>32</sup>

Dzikir merupakan ibadah yang paling utama dan diperintahkan Allah SWT dalam surat Al-Ahzab, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا  
 فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

---

<sup>32</sup> Puji Rahayu, dkk, Tradisi- Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengatahuan, (Semarang : Forum Muda Cendekia, 2019), 65

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadanya di waktu pagi dan petang". (QS.Al-Ahzab: 41-42)*<sup>33</sup>

Setiap muslim dianjurkan Allah SWT disetiap waktu, dengan hati, lisan, maupun anggota badan. Dzikir adalah salah satu petunjuk dan bukti terbesar bagi ketergantungan seseorang kepada Allah SWT, apalagi dzikir sesudah shalat, di tengah hari dan dzikir-dzikir ketika adasuatu kajadian. Dzikir adalah ibadah yang mampu mengangkat derajat seseorang di sisi Allah SWT dan ia akan mendapatkan pahala yang besar tanpa usaha keras dan melelahkan.

2) Istighasah

Istighasah berasal dari *al-ghouts* yang berarti pertolongan.<sup>34</sup> Istighasah yaitu seorang hamba meminta pertolongan pada orang yang dapat menolong atau yang dapat meringankan beban ketika terjatuh dalam kesulitan. Meminta pertolongan pada selain Allah Swt dengan menimbang bahwasanya makhluk yang dimintai pertolongan hanya sebagai sebab dan perantara karena hakikatnya pertolongan hanya dari Allah Swt, akan tetapi hal tersebut tidak bisa menafikkan adanya Allah Swt telah menjadikan sebabsebab dan perantara yang Dia sediakan untuk sebuah pertolongan.

3) Mengadakan Maulid Nabi Muhammad SAW

Kata maulid, berarti waktu kelahiran atau tempat kelahiran. Secara istilah maulid nabi adalah hari saat Nabi Muhammad saw dilahirkan. Oleh karena itu Peringatan Maulid Nabi dapat diartikan kegiatan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Peringatan maulid merupakan ciri khas warga NU yang mana dalam kegiatannya yaitu diadakan pengajian-pengajian.

---

<sup>33</sup> Alquran, al-Qhasash ayat 85, *Al Fattah Alquran 20 Baris Terjemahan* (Bandung : CV Mikraj Khasanah Ilmu, 2011) 199

<sup>34</sup> Puji Rahayu, dkk, *Tradisi- Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengatahuan* , (Semarang : Forum Muda Cendekia, 2019), 66

## 4) Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah kegiatan datang ke tempat pemakaman kerabat, kawan, saudara dengan niat dengan tujuan untuk mendo'akan orang yang telah wafat dengan tujuan agar segala dosa dan kesalahan orang yang telah dilakukan selama hidup di dunia senantiasa diampuni oleh Allah Swt, segala amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt serta mendapatkan pahala yang berlipat ganda.<sup>35</sup>

## 5) Tahlilan

Tahlil berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *tahlilan*, artinya membaca kalimat *La Ilahha Illallah*. Tahlil berarti rangkaian acra yaang terdiri dari membaca beberapa ayat dan surat dari Alquran seperti al-Ikhlash, al-Falaq, an-Naas, ayat kursi, awal dan akhir surat al-Baqarah, membaca ayat-ayat tahlil, tasbih, tahmid, shalawat dan dzikir lainnya, kemudian diakhiri dengan doa tahlil.<sup>36</sup>

Pembacaan tahlil biasanya dilakukan ketika seseorang sudah meninggal dunia maka keluarga yang berduka mengadakan talil sebagai wujud doa untuk jenazah pada peringatan 1-7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari di rumah ahli musibah.

Pembacaan lafal tahlil juga dilakukan oleh masyarakat pada, ziarah kubur, peringatan haul, mauludan, pembacaan arwah, akhir Sya'ban, bahkan acara lainnya seperti acara arisan, kumpul keluarga, selamatan aqiqah, selamatan perkawinan, khitanan, manaqiban, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan.<sup>37</sup>

## 6) Do'a Qunut

Qunut secara bahasa artinya do'a, sedang dalam istilah adalah do'a yang dibaca waktu i'tidal rakaat kedua, baik dalam shalat fardhu yang limawaktu untuk qunut nazilah, maupun shalat witir mulai pertengahan bulan Ramadhan, atau dalam shalat subuh. Sedang do'a

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Misno, *Mari Ziarah Kubur*, ( Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2020), 1

<sup>36</sup> Wahyu Egi Widayat. Dkk, *Penguatan Aswaja Annadhliyah Melalui Literasi Kampus*,( Temanggung : CV. Pilar Nusantara, 2019), 49

<sup>37</sup> Alhafiz Kurniawan, "NU Online : Susunan bacaan tahlil, doa awah lengkap, dan terjemahannya", 4 November 2016

qunut dalam shalat subuh sudah menjadi ciri masyarakat yang berfaham Syafi'i khususnya kaum *Nahdliyin*. Dasarnya ialah hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh banyak muhaddis dengan redaksi yang bervariasi (macam-macam). Dalil (dasar) yang statusnya menjeaskan pada terjadinya suatu perkara (kasus), harus didahulukan dari pada dalil (dasar) yang menyatakan bahwa perkara tersebut tidak ada, sebab dalil yang menjelaskan tersebut menunjukkan adanya pengertian yang lebih konkrit daripada dalil yang meniadakan.<sup>38</sup>

7) Pujian setelah dikumandangkan adzan

Pujian adalah istilah khas orang NU. Pujian adalah sanjungan untuk Allah. Dalam praktiknya, pujian yaitu syair yang mengumandangkan lantunan-lantunan sholawat dan lain-lain. Namun sering kita dengar adalah lantunan shalawat Nabi dengan beragam nasyidnya. Kadang ungkapan ajaran atau pesan moral para Wali sanga meski dengan bahasa Jawa yang kental. Waktu pujian biasanya setelah di kumandangkannya adzan, sebelum melakukan shalat fardhu berjama'ah. Hal ini karena ingin memanfaatkan jarak diantara menjelang solat fardhu, daripada hanya bercengkrama menanti datangnya imam jama'ah. Sebenarnya waktu yang cuma sebentar ini adalah waktu yang istimewa.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitaian terdahulu berupa beberapa refeseresnsi skripsi yang terkait dengan judul penelitaian yang dilakukan peneliti.

1. Skripsi dengan judul Penerapan Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur oleh Muhammad Dede Adnan Fahmi yang merupakan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana penerapan dan dampaknya pembelajaran Aswaja dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur. kesimpulan dalam skripsi tersebut menjelaskan

penerapan yang dilakukan di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur dalam bentuk Aswaja dengan menggunakan metode ceramah, dan demonstrasi, dengan menggunakan metode tersebut peserta didik akan menanamkan dalam diri mereka karakter yang sesuai dalam standar karakter. Kemudian dampak dalam pembelajaran ini ialah menjadi menjadikan akhlak atau karakter peserta didik menjadi lebih baik, yaitu mampu mengetahui, meyakini dan melestarikan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Perbedaan dalam penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada metode terbaik pembelajaran Aswaja dalam penanaman nilai-nilai Aswaja kepada peserta didik agar mengetahui bagaimana dampak dalam pembelajaran saja tersebut. Sedangkan kedua penelitian tersebut juga memiliki persamaan penggunaan metode penelitian yaitu metode kualitatif dan persamaan selanjutnya terletak pada dengan tujuan pembentukan karakter pada peserta didik.

2. Skripsi dengan judul Pembelajaran Ke-NU-an Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* An-Nahdliyah Di MA Ma'arif NU 1 Sirau Kemranjen Banyumas oleh Ahlis Aulia Rohman yang merupakan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2019. Hasil dari skripsi tersebut dijelaskan dalam pelaksanaan pembelajaran Ke-NU-an di MA Ma'arif NU 1 Sirau, dilakukan dalam kurikulum 2013. Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru pengampu mata pelajaran Ke-NU-an menekankan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* an-Nahdliyah dalam pembelajarannya. Selain dari segi pembelajaran dalam kelas, madrasah juga melaksanakan kegiatan-kegiatan bernuansa budaya *Ahlussunnah Wal Jama'ah* berupa semakan Alquran, Mujahadah, alBarzanji dan Ziarah kubur. Kemudian pembelajaran Ke-NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* an-Nahdliyah di MA Ma'arif NU 1 Sirau dapat dilihat dari penelitian penulis.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Persamaan kedua penelitian tersebut yaitu terdapat pada implementasi nilai-nilai Aswaja dalam mata

pelajaran Ke-NU-an, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pembelajaran Ke-NU-an yang menjabarkan tentang kepehaman siswa terkait nilai-nilai saja yang telah diajarkan oleh gurunya, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan lebih memfokuskan pada mata pelajarannya agar terbentuknya karakter siswa dengan nilai kebangsaan.

3. Skripsi dengan judul Implementasi Mata Pelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Karakter Di MA Darul Ulum Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat Tahun Ajaran 2018/2019 oleh Muhkamat Savi'i mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN METRO. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana implementasi Pembelajaran nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan karakter yang telah diajarkan di MA Darul Ulum Panaragan Jaya dalam membentuk karakter siswa dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi mata pelajaran Aswaja dalam pembentukan karakter tersebut. Kesimpulan penelitian tersebut menjelaskan bahwa MA Darul Ulum Panaragan Jaya telah melakukan berbagai upaya pembentukan karakter, termasuk di dalamnya implementasi pembelajaran Aswaja. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dapat di lalui dengan baik, nilai-nilai yang tercantum dalam pembelajaran Aswaja dapat di lihat dari perilaku peserta didik yang di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis, yaitu pada persamaan nya keduanya sama-sama membahas tentang Mata pelajaran ke-Nu-an, dengan metode penelitian yang sama akan tetapi terdapat perbedaan pada pembahasannya, dalam penelitian terdahulu menjelaskan tentang nilai nilai karakter dalam saja, sedangkan dalam penelitian yang sedang dilakukan yaitu membahas terkait pembentukan karakter kebangsaan.

### C. Kerangka Berfikir

Mata pelajaran Ke-NU-an yaitu mata pelajaran wajib yang menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan Maarif NU yang menanamkan faham *Ahklusunnah Wal Jamaah* di jalur pendidikan. dalam sebuah sambutan sebuah buku panduan pelajaran Ke-NU-an ketua Pengurus Wilayah Nadhatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah menyampaikan bahwa pemahaman terhadap aqidah dari *Ahklusunnah*

*Wal jamaah* dengan menjalankan prinsip-prinsip *Tasamuh, Tawasut, Tawazun*, dan *I'tidal* yang perlu ditanamkan pada diri siswa sedini mungkin untuk membentuk sebuah karakter, agar nantinya para peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham akidah lain yang sekuler, liberal dan fundamental.

Karakteristik yang menjadi jati diri pendidikan LPMNU yaitu dengan menekankan penerapan dan penanaman akidah, budi pekerti yang luhur, etika, serta amal yang saleh dalam kehidupan bermasyarakat serta beribadah sesuai dengan ajaran *Ahlu sunnah Wal Jamaah An Nadhliyah* dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang fungsional bagi pembangunan karakter kebangsaan dan jiwa patriotisme berdasarkan Pancasila.

NU dikenal sebagai pilar gerakan pribumisasi Islam, yaitu Islam yang bersentuhan dan dapat memasukki tradisi lokal. Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan budayanya, oleh sebab itu ketika agama Islam masuk ke negara ini juga harus beradaptasi dengan budaya dan tradisi lokal. Dalam menumbuhkan rasa kebangsaan ada banyak hal yang bisa dilakukan, seperti dengan menanamkan nilai-nilai atau karakter positif pada siswa melalui pendidikan yaitu mata pelajaran Ke-NU-an atau penanaman yang disisipkan dalam setiap pembelajaran.

**Gambar 2 1**  
**Kerangka Berfikir**

